POLA PEMUKIMAN DESA SIDATAPA

Frysa Wiriantari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

E-mail: maheswarimolek@gmail.com

ABSTRACTION

Every individual which live in a environment, surely expect the mobility personal which easy independent, peaceful and confortable, conducive them to enjoy its environment. But unfortunately architecture as one part of which partake to create this frequently meant by as something that marjinal. A kind of skeptisitas of people who uncare of under word of priority in architecture. The question in context moralitas which ought to be altered from " why we think the aksesibelitas?" becoming " why us do not think the aksesibelitas?", because unconsciously architecture often snatch the somebody honour, with do not permit it to experience of, to feeling, and making it a kind of object of pity compassion for other. Devide it become diffable and able. That thing become the base conception of desain environment which aksesibel, representing a new responsibility professional to take a place and concerned in public building dan public space.

ABSTRAK

Kearifan tradisional masyarakat desa Sidatapa di permukiman yang melestarikan lingkungan hidup, baik lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan buatannya merupakan dambaan bagi setiap warga untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi diri dan keluarganya. Permukiman desa Sidatapa adalah salah satu kawasan permukiman tua di Bali, terletak di Kecamatan Banjar, Singaraja, Bali.

Sampai sekarang Desa ini dijuluki sebagai Desa Tua atau Desa Bali Aga, konon diperkirakan Desa ini mulai didirikan sekitar tahun 785 oleh penduduk pendatang dari Daerah Batur yaitu Daerah Dauh Toro Iseng dan ada juga dari Daerah Jawa yaitu pengukutnya Rsi Markandea hal ini dapat dibuktikan dengan adanya banyak penduduk yang berkasta pasek,patih,Batur dengan demikian didesa sidatapa ada tiga kategori popularitas perkembangan penduduk yaitu:

- Warga Pasek yang mendiami wilayah leked
- Warga Patih yang mendiami wilayah Desa Kunyit
- Warga Batur yang mendiami wilayah sekarung yang kesemuanya itu adalah wilayah Desa Sidetapa, yang konon Desa Sidetapa bernama Desa Gunung Sari Munggah Tapa

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana sejarah Desa Sidatapa; (2) Untuk mengetahui pola perumahan dan pemukiman Desa Sidatapa; dan (3) Untuk mengetahui bagaimana bentuk rumah adat Desa Sidatapa

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1)Bagaimanakah sejarah desa Sidatapa dan (2) Bagaimanakah pola

permukiman, perumahan dan bentuk rumah adat Desa Sidatapa?
Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan hasil bahwa wujud arsitektur Desa Sidatapa memiliki karakter yang khas yang menunjukkan penyesuaian dengan bentuk bentuk alam. Dari sedi ukuran dan skala berpedoman pada proporsi tubuh manusia pengguna bangunan, dimensi dimensi ini dengan menggunakan menentukan proporsinya dan dari segi warna menggunakan warna kelam (warna tanah) sebagai predikat paling mencolok sehingga menunjukkan ontegrasi terhadap lingkungan, yang turut mempengaruhi kulitas arsitektur Sidatapa

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur Tradisional Bali sejatinya memiliki keragaman dalam gubahan rupa (bentuk) arsitekturnya. Arsitektur rumah tinggal masa Bali Aga terletak dalam satu lingkungan bangunan komunal dengan mengayomi aktivitas penghuninya sehari-hari. Pola arsitektur rumah tinggal peninggalan kebudayaan masa Bali Aga yang sampai sekarang masih diterapkan di Buleleng salah satunya adalah di desa Sidatapa, kecamatan banjar, Kabupaten Singaraja

Pola penataan ruang arsitektur desa pada umumnya didasarkan pada falsafah bahwa alam semesta (makrokosmos) secara hirarki terbagi dalam 3 bagian, dimana tiap pembagian tersebut melambangkan alam ‘utama’ (alam para dewa), alam ‘madya’ (alam manusia), dan alam ‘nista’ (alam butha). Dalam diri manusia ketiga alam ini diibaratkan sebagai kepala, badan dan kaki. Sebagaimana halnya alam semesta (makrokosmos), arsitektur rumah tinggal juga diharapkan dapat berfungsi mewadahi aktivitas manusia dengan baik, sehingga perwujudan arsitekur diupayakan untuk dapat meniru bahkan menduplikat alam semesta selaku konsep dasar dan pola dasar.

Dari segi pola perumahan dan pemukiman serta bentuk perlu dijelajahi kembali untuk memperoeh suatu kedalaman dan perluasan pemahaman terkait apa, siapa dan bagaimana pola perumahan dan bentuk rumah adat Desa Sidatapa tersebut. Dalam tulisan ini akan dibahas lebih dalam mengenai arsitektur Desa Sidatapa sebagai bangian dari Arsitektur Tradisional khusunya di Bali yang menitik beratkan pada pola perumahan dan pemukiman serta bentuk rumah Desa Sidatapa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimanakah sejarah desa Sidatapa?
2. Bagaimanakah pola permukiman, perumahan dan bentuk rumah adat Desa Sidatapa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana sejarah Desa Sidatapa
2. Untuk mengetahui pola perumahan dan pemukiman Desa Sidatapa
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk rumah adat Desa Sidatapa

II. PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Desa Sidatapa

Desa Sidatapa merupakan salah satu dari deretan desa kuno yang hingga kini masih tersisa di belahan Bali Utara. Orang menyebutnya Desa Bali Mula atau Bali Aga, sebuah desa yang sudah memiliki otonomi sosial-budaya sebelum Kerajaan Majapahit menancapkan kekuasaannya di Bali. Memang, tak begitu banyak bukti yang bisa menjelaskan secara rinci sejarah desa di ketinggian 500 meter dari atas permukaan laut itu.

Selain cerita sejarah yang dituturkan dari generasi ke generasi, satu bukti penting yang menjelaskan keberadaan desa kuno ini adalah rumah adat yang memang terkesan tua alias kuno. Namun, jika ingin melihat rumah kuno itu secara leluasa, tak cukup dengan hanya menelusuri jalan kecil pedesaan yang sejuk itu. Selain langka, rumah tua itu tidak dibangun menghadap ke jalan sebagaimana rumah modern saat ini. Rumah khas itu dibangun membelakangi jalan sehingga keberadaan cukup tersembunyi.

2.2 Letak Geografis Desa Sidatapa

Desa Sidatapa Kecamatan Banjar berjarak sekitar 23 km dari kota Singaraja ke arah Barat, berjarak sekitar 7 km dari ibukota kecamatan Banjar, dengan batas batas desa sebagai berikut : disebelah utara berbatasan dengan Desa Tempekan, disebelah selatan dengan Desa Cempaga, disebelah Timur dengan Dusun Abasan. Desa Sidatapa merupakan sebuah desa kecil yang terletak di daerah pegunungan, dengan perbukitan berbatu dan berada pada ketinggian 400-500 meter dari permukaa laut.

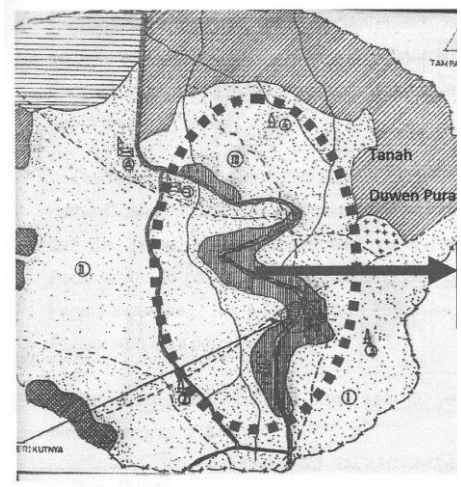

Gambar 2.1
Peta Desa Sidatapa

2.3 Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Sidatapa

Dilihat dari letak geografis Desa Sidatapa yang berada di perbukitan, pola tatanan perumahannya mengikuti kontur atau transis yang ada, sehingga bentuk perumahannya berjajar dan berundag undang. Perumahan tersebut dapat dibagi menjadi dua

kelombok (blok) dimana jalan utama dijadikan sebagai batas dari dua blok perumahan tersebut. Setiap rumah yang terdapat di kedua blok tersebut seluruh rumahnya menghadap ke arah barat (hanya satu arah).

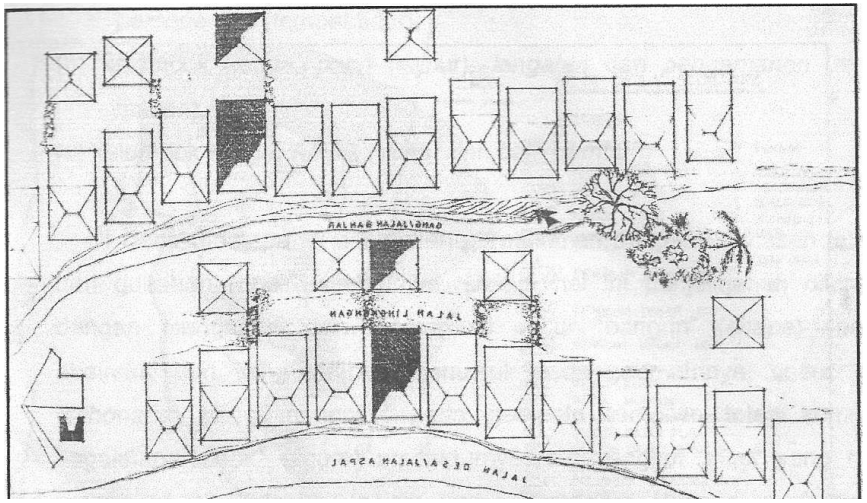

Gambar 2.2
Pola Desa Adat Sidatapa

Pola penataan ruang arsitektur desa yang pada umumnya didasarkan pada falsafah bahwa alam semesta (makrokosmos) secara hirarki terbagi dalam 3 bagian diterapkan dengan membagi setiap masa bangunan rumah tinggal menjadi tiga bagian (lihat Gambar 2.3). Perbedaan hirarki ruang di pertegas dengan perbedaan tinggi level lantai yang menempatkan ruang 'utama' pada lantai yang paling tinggi dan bagian yang paling dalam. Ruang ini difungsikan sebagai ruang persembahyangan dan sekaligus sebagai ruang tidur. Bagian lantai yang lebih rendah dari ruang tidur adalah ruang 'madya' sebagai dapur. Bagian paling luar adalah ruang 'nista' berupa teras tempat menerima tamu, atau tempat melakukan pekerjaan sambilan, seperti menganyam (salah satu mata pencaharian masyarakat setelah masukn ya pariwisata).
Pengelompokan ruang dalam satu unit rumah di Desa tradisonal Sidatapa adalah :

1. Berupa tempat suci (pemujaan) pelangkiran dan *pemedeman* (tempat tidur)
2. *Paon* (dapur) *lengatan* dan *pengamahan* (tempat makan)
3. *Ampik* (teras) dan bale bambo

Di desa Sidatapa ini ditemukan permukiman dengan kekhasan tatanan dan gubahan rupa arsitektur. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan mengamati dan memahami unsur bangun berupa *"shape"* sebagai abstraksi dari yang terlihat, geometri tampilan lokal, dan kemudian dengan mengenali bagaimana sosok *(figure)* arditekturnya, menyangkut *siluet* yang dapat mengenali identitasnya. Menurut DK Ching, ciri ciri visual dari bentuk antara lain :

1. Wujud : adalah karakter pokok yang menunjukkan bentuk. Wujud adalah hasil pembentukan yang tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk

2. Ukuran : dimensi panjang, lebar dan tinggi yang ada dari suatu bentuk, dimensi ini akan menentukan proporsi bangunan, dan skalanya ditentukan melalui perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya
3. Warna : predikat yang paling mencolok yang menunjukkan seuatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot suatu bentuk.
4. Tekstur : karakter permukaan suatu bentuk, tekstur juga mempengaruhi keduanya baik perasaan kita pada suatu waktu meraba maupun intensitas refleksi cahaya yang menimpa permukaan tersebut.
5. Posisi : letak relative suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau bidang pandang
6. Orientasi : posisi relative suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya
7. Inertia visual : tingkat kosentrasi dan stabilitas suatu bentuk tergantung dari geometrid dan juga orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandang kita.

Secara umum bentuk detail unit terkecil ruangan di rumah tradisional Sidatapa adalah sebagai berikut (gambar 2.3) :

1. Tempat suci (pemujaan) terletak di tengah, pada bagian hulu diantara kedua ruang tidur yang terletak di sisi kiri dan kanannya. Sementara pelangkiran (tempat menaruh sesajen) terletak di sudut atas tempat tidur arah kaja kangin (tenggara untuk di daerah Bali Utara)
2. Ruang tengah terdapat *paon* (dapur) yang terletak di pojok barat daya dan *pengamahan* (tempat makan), terletak di sebelah selatan di dalam ruang tersebut
3. Pada *ampik* (beranda atau teras) terdapat bale bambo di bagian selatan ruang ampik

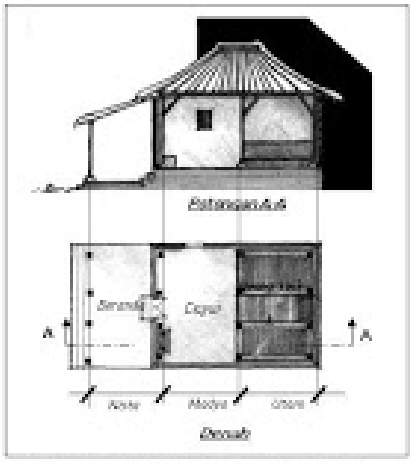

Gambar 2.3
Susunan ruang di rumah tradisional Desa Sidatapa
(Sumber : gegesah.blogspot.com)

Rumah adat Sidatapa hanya memiliki dua bangunan, rumah adat dan bangunan yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara adat atau agama. Setiap rumah adat harus mempunyai *selepitan* yang berfungsi selaku akses masuk menuju rumah dan *embang* (kosong) yang berfungsi sebagai akses penghubung antar rumah dalam satu lingkungan.

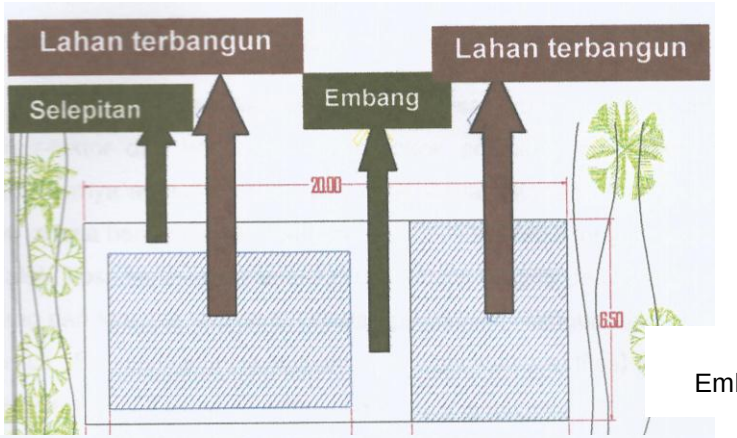

Gambar 2.4
Embang pada rumah adat

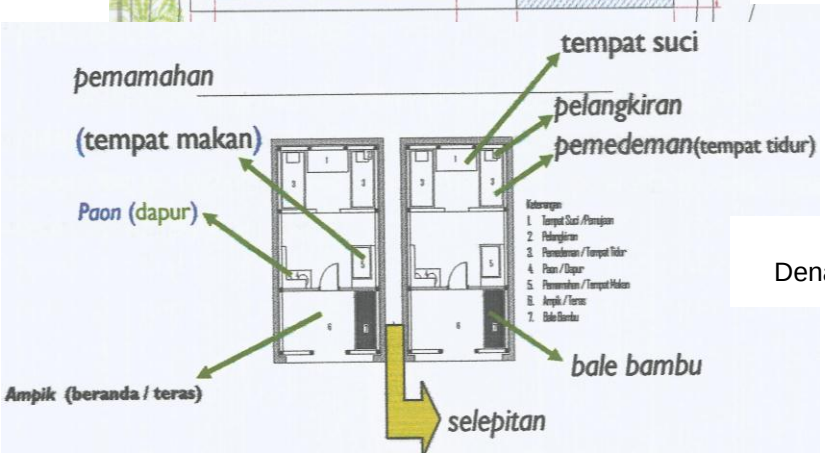

Gambar 2.5
Denah rumah adat Desa Sidatapa

2.4. Faktor dan unsur arsitektur

Apa yang biasa muncul dalam desain rumah adat ini adalah adanya faktor-faktor dan beberapa unsur pokok pada arsitektur hunian. Faktor-faktor arsitektur tersebut menyangkut skala, tatanan, ritme, bobot, kekuatan dan masa bangunan. Sementara unsur pokok arsitektur yang ada didalamnya adalah adanya kesadaran akan adanya ruang yang religius dan adanya dialog antara ruang dan struktur. Selain itu adanya permainan bangunan dan pengayaan akan bentuk. Sementara tentang

makna (jati diri) dari rumah adat ini menyangkut pada nilai rancangan dan style, tempat, waktu dan aspek sosialnya.

Faktor skala pada rumah adat Desa Sidatapa ini sangat kentara terlihat. Sebagai bangunan bertempat tinggal, skala manusia ditunjukkan oleh ketinggian plafond (khususnya pada ampik/teras) dimana tingginya hanya setinggi ambang ventilasi bagian bawah atau pintu masuk utama. Karena dalam tatanan dan bentuk tidak diperkenankan menempatkan bahan bata atau tanah diatas ambang ventilasi. Selain karena secara struktural atau logika pembebanan akan tidak tepat kalau meletakkan bahan masif tersebut di atas diatas venilasi kayu.

Bentuk bangunan adalah segi empat panjang dengan bahan yang terbuat dari dinding-dinding tertutup. Hal ini disebebkan karena aritektur sidatapa ini berlokasi di daerah pegunungan/berudara dingin. Dan untuk menambah kehangatan dalam ruang, pada ruang tengah ditempatkan *paon* (dapur).

Tatanan rumah-rumah Sidatapa ini dibangun membelakangi jalan. Dalam hal ini view atau orientasi rumah mengarah ke tempat yang lebih rendah dan posisi massa masaa bangunan berjejer mengukuti transisi lahan hunian. Kenapa rumah ini dibangun membelakangi jalan? Kisahnya bisa dimulai dari penyerangan pasukan Majapahit ke Bali beratus-ratus tahun lalu. Sejumlah tokoh warga menceritakan, setelah terjadi penyerangan dari pasukan Majapahit, warga Bali Aga itu mengalami semacam trauma. Ada semacam ketakutan sehingga berupaya menyembunyikan diri dan segala aktivitasnya dengan membuat rumah menghadap ke hilir atau ke belakang.

Yang unik, seluruh bagian ruang rumah tua ini ternyata merangkum semua kehidupan sosial, ekonomi, spiritual, budaya dan keamanan, dari masing-masing keluarga di desa tersebut. Artinya, seluruh kegiatan keluarga dilakukan dalam satu rumah yang memang cukup luas. Jika di Padang, Sumatera Barat, rumah adatnya bernama Rumah Gadang, rumah di Sidatapa juga punya sebutan bagus. I Wayan Ariawan, seorang tokoh muda Sidatapa yang memiliki minat besar untuk melestarikan rumah peninggalan leluhurnya itu, mengatakan bangunan kuno di Sidatapa itu bernama Bale Gajah Tumpang Salu. Bale berarti rumah, gajah menunjukkan simbol dari bangunan yang bertiang empat dalam setiap bagiannya, tumpang berarti tingkat dan salu bermakna tiga. Lengkapnya bisa disebut sebagai rumah besar yang terdiri atas tiga bagian.

Tiga bagian rumah ini memiliki fungsi sosial, ekonomi, spiritual dan budaya yang menjadi satu-kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Bagian utama (utamaning mandala), bagian tengah (madyaning mandala) dan sisi luar (nistaning mandala). Bagian utama dijadikan tempat persembahyangan, tidur, makan, serta tempat menyimpan alat-alat upacara, busana adat, pusaka, emas dan kekayaan lainnya. Bagian tengah digunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, seperti memasak dan melakukan upacara adat dan upacara keagamaan. Nista mandala adalah daerah luar, lokasi khusus sebagai tempat menerima tamu. Jadi, sejumlah warga mengatakan, rumah tua itu bisa dianggap sebagai pura atau merajan sekaligus sebagai tempat tinggal.

Bentuk rumah tampul roras ini memberi memberi makna : Tuhan Yang Maha Pencipta dipuja dan dimuliakan di ketinggian ruang, namun sekaligus di dalam ruang. Dalam orientasi vertikal, juga dalam jiwa juga hati anusianya, sebagaimana yang terwujud dalam bentuk bentukan bangunan ber tampul roras tersebut. Konsepsi ini memberikan pemahaman bahwa rumah adalah raga badan wadag manusia dimana Tuhan yang Maha Penipt bersemanyam di dalmnya.

Pola arsitektur pemukiman Sidatapa dalam rumah ber tampul roras dalam konteks kekinian adalah kehematan dalam menggunakan ruang, dimana memberikan pelajaran simbolik khas ke dalam pola pemukiman dengan penempatan rumah secara linier dimana tiak dikenal tembok tembok pembatas atau penyengker hingga halaman rumah antar tetangga tampak menyatu.

Pintu keluar ke jalan raya tidak melalui pemesuan tetapi melewati gang (rurung) keil yang disebut slepitan. Tatanan yang dibentuk di sini mencerminkan suatu perilaku kebersamaan, kerendahan hati, dan kesetaraaan. Penghuni tidak mengenal hirarki wangsa atau kastamelainkan semuanya kasamen (sama) selaku sesama manuasi.

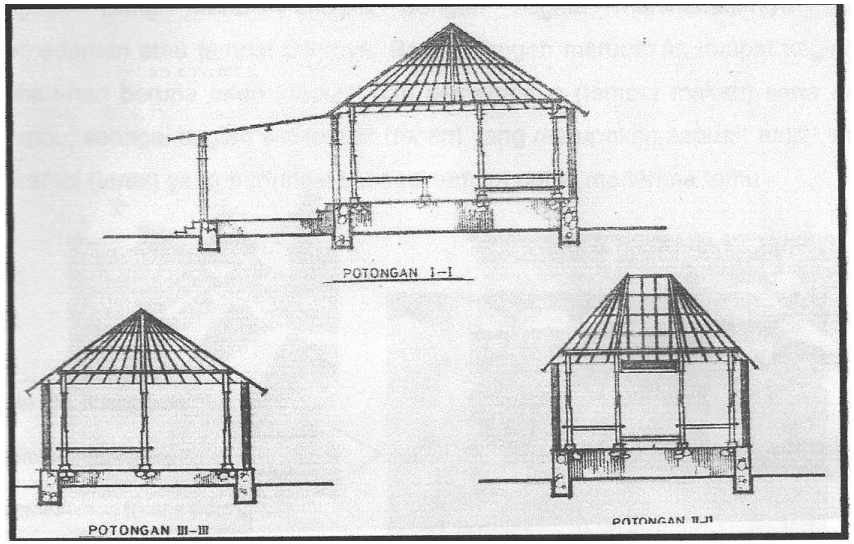

Gambar 2.5
Potongan rumah adat Desa

2.5 Etika penggunaan bahan

Bentuk atap pada desa ini berupa bentuk limasan yang mengatapi bagian ruang “hulu” dan “tengah”, sementara atap yang berupa emperan mengatapi bagian ampik (teras/beranda) sebagai bagian dari hilir (teben). Bentuk atap ini meneduhi dan menaungi manusi yang beraktivitas di dalamnya. Teduh dari panas matahari dan pernaungan bagi penghuni saat hujan. Bahan penutup atap adalah dari seng atau alang-alang. Pemakaian bahan seng diperkirakan sejak awal adanya produck seng. Sebelumya kemungkinan memakai bahan alami seperti alang-alang atau daun kelapa atau bilah-bilah bambu.

Yang membedakan penggunan bahan atap pada rumah adat di sini dengan di tempat lain adalah bahwa sejak dulu tidak pernah atau tidak diperkenankan menggunakan bahan atap yang berasal dari tanah seperti genteng. Dalam msyarakat di sini menganut hukum “etika” penggunaan bahan, menempatkannya sesuai karakter, habitat dan lingkungan, dari mana bahan tersebut berasal.

Bahan bahan yang mengandung unsur tanah (genteng, bata dll) tidak boleh ditempatkan diatas kepala manusia yang menempati ruang tersebut. Begitu pula bagian pintu yang akan dilewati. Contohnya diatas ventilasi pintu masuk utama rumah, tidak diperkenankan menggunakan bahan bata atau tanah. Sehingga rangka rangka atap bertumpu di atas kayu yang berada di atas ventilasi yang juga terbuat dari kayu.

Untuk dinding awalnya mengunakan bahan dari tanah (disebut tanah pol polan) kecuali bagian depan terdapat pintu masuk utana dan jendela di kiri kanan pintu tersebut (umumnya menyatu dengan pintu dan berkedudukan simetris dengan

sumbu as pintu) dalam perkembangannya kemudian, dinding terbuat dari batu bata. Tetapi, menurutnya, struktur, fungsi dan arsitekturnya tidak banyak berubah.

Sebagaimana disebut D K Ching “bidang dinding luar suatu bangunan berikut atapnya membatasi masuknya pengaruh iklim ke dalam bangunan. Bukaan-bukaan pada dinding atau celah celah antara suatu ruang dalam (interoir) dengan ruang luar (eksterior) akan menegaskan bentuk dan massa bangunan tersebut secara keseluruhan.

Dalam pandangan folosofi “local genius” desa Sidatapa, merupakan sebuah rumah yang dikelilingi dinding dinding yang merupakan “tubuh ragawi” bersatu dan berintegrasi menjadi sebuah bentukan yang berkolerasi dengan struktur, fungsi dan makna, yang disebutkan mengandung unsur sarira (raga, badan), prana (tenaga) dan atma (jiwa) dalam kapasitas yang menyatu secara holistik dari luar ke dalam. Dalam lingkungan Bali Aga di Sidatapa dikatakan sebagai pentahapan dari kawitan (asal mula leluhur), prataksu (prana, energi) dan paga kadulu (atma). Ikhwal tersebut merupakan visi orientasi pendakian vertikal terstruktur dan tersistem berlapis lapis dari pangkal bawah ke puncak hening pembebasan.

Hal itu yang mendasari wujud bentuk arsitektur Sidatapa sebagai renspons manusia terhadap alam lingkungan sekitarnya. Ketinggian alam pegunungan, iklim mnjadi dasar pertimbangan yang paling substansial untuk beradaptasi dengan alam lingkungan sebagai tempat tinggal menetap bagi manusia atau masyarakatnya. Dengan pertimbangan itu rumah dibuat terskala manusia dan proporsi bangunan relatif rendah, tertutup dan sdikit ventilasi.

Lantai memiliki beda ketinggian sekitar 50cm dari tanah, fasade atau tampak depan bangunan merupakan bentuk simetris, sementara dari depan merupakan perpaduan antara bentuk segitiga dan trapezium (atap limasan) dan trapesium (emperan atap ampik). Karena batasan ketinggian lantai antara 40-50cm, memerlukan tempat injakan/tangga (undag) di depan bagian bawah pintu masuk utama. Dinding kiri kanan bangunan menerus membidangi rumah hingga ke ampik. Hal inilah yang membedakan rumah Sidetapa ini dengan rumah rumah lain di daerah dataran.

Dinding sisi kiri dan belakang tanpa jendela dan jarak antar bangunan yang berjajar dengan bangunan lain hanya sekitar 100cm, sehingga menimbulkan lorong yang disebut *“selepitan”.* Terbentuknya selepitan ini bisa diperkirakan karena adanya perletakan massa bangunan yang berjajar mengikuti garis transis dan orientasi pada kerendahan lereng di depannya. Rupa dinding bangunan yang tertutup merupakan “selimut” atau “pelindung” dari suhu lingkungan yang dingin terhadap penghuni rumah. Dalam hal ini secra arsitektural dinding rumah tersebut sebagai tempat berlindung dari keadaan (suhu udara) di lingkungan tersebut.

Disisi lain pada ruang tengah bagian kiri, ditempatkan tungku dapur, sementara di bagian kanan dibuat penggak *pengamahan* (semacam meja makan). Di para para ruang tengah yang disebut *panukub* digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panan. Konsepsi penempatan tiang tiang pada bangunan tampul roras merupakan kesadaran dasar bagi penataan pola ruang di Bali pegunungan, yang lebih spesifik ke arah versikal dan hemat lahan. Namun dengan kesadaran seperti itu “local genius” Sidatapa tetap menganut etika yang pinsip bagian kepala, badan dan kaki. Sehingga dengan penempatan sarana bangunan suci tumpang salu (tiga tingkatan) ini merupakan cerminan dari sikap hidup manusianya meresponse alam lingkungnnya akomodatif dan memberi refleksi pemahaman ikhwal inti hakikat dari kehidupan ini.

Menyangkut skala sistem properti antropomorphis didasarkan pada dimensi dimensi proporsi tubuh manusia. Proporsi proporsi tersebut menunjukkan kaharmonian dengan alam. Sebagai methode proporsi yang mencari perbandingan yang fungsional dan bukan mencari perbandingan abstrak atau simbolis.

Gambar 2.6
Penggunaan Bahan

III. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri ciri visual arsitektur Sidatapa adalah :

1. Wujudnya memiliki karakter yang khas yang menunjukkan penyesuaian dengan bentuk bentuk alam. Pembentukan yang dihasilkan dari adaptasi terhadap permukaan permukaan dan sisi sisi suatu bentuk topografi atau kondisi alam dan lahan setempat
2. Ukuran : dimensi panjang, lebar dan tinggi yang ada berpedoman pada proporsi tubuh manusia pengguna bangunan, dimensi dimensi ini dengan menggunakan menentukan proporsinya, sehingga skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk bntuk lain di sekelilingnya
3. Warna : corak, intentitas dan tuanya warna dari rumah adat tersebut, dengan menggunakan warna kelam (warna tanah) sebagai predikat paling mencolok sehingga menunjukkan ontegrasi terhadap lingkungan, yang turut mempengaruhi kulitas arsitektur Sidatapa

Semua ciri ciri visual bentuk arsitektur rumah Sidatapa ini paa kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan, sebagaimana seseorang memandangnya, baik dari perspektif atau pandangannya, jarak terhadap bentuknya, iklim setempat, keadaan cahaya yang ada maupun bidang pandang yang mengelilingi arsitekturnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bcahyadi, Irwan. 2012.Lingkungan dalam http ://id.wikipedia.org/wiki/lingkungan. diunduh 12 november 2013
Budiardjo, Eko Prof. Ir Msc (1997) *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi,* Djambatan Jakarta.

Ching, Francis DK dan Hanoto Adjie Paulus Ir (1993) *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga Jakarta.
Katz, Peter (1994), *The New Urbanism Townward an Architecture of Community,* Mc Graw-Hill Inc, Washington.
White, Edward T (1986) *Tata Atur Pengantar Merancang Arsitektur*, ITB Bandung